BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah gizi anak di Indonesia yaitu *stunting*, dimana *stunting* adalah kondisi anak gagal tumbuh akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi pendek untuk usianya. Anak dapat kekurangan gizi sejak dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, akan tetapi kondisi *stunting* baru nampak setelah anak berusia 2 tahun. Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) dibawah standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*). Definisi *stunting* menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2SD/ (*stunted*) dan kurang dari – 3SD (*severely stunted*) (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan/TNP2K, 2017).

Stunting juga masih menjadi permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, seperti di negara-negara miskin dan berkembang. Permasalahan yang diakibatkan *stunting* yaitu meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal, perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental. Dari beberapa studi menunjukkan *stunting* dapat mengakibatkan yaitu penurunan prestasi akademik, meningkatkan risiko obesitas, lebih rentan terhadap penyakit menular (Harau, 2015)

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan prevalensi *stunting* nasional balita dengan status gizi sangat pendek (*severely stunted*) yaitu tahun 2007 18,8%, 2013 18,0%, dan menurun pada tahun 2018 yaitu 11,5%. Sedangkan balita dengan status gizi pendek (*stunted*) yaitu tahun 2007 18,0%, mengalami kenaikan di tahun 2013 19,2%, dan 2018 19,3%. Prevalensi *stunting* di Provinsi Lampung di tahun 2013 yaitu 45,5%, dan tahun 2018 yaitu 28%(Riskesdas, 2018). *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa suatu wilayah dikatakan memiliki masalah *stunting* ringan apabila prevalensi berada diantara 20%-29%, sedang apabila berada diantara 30%-39%, dan dikatakan berat apabila

≥ 40%. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Provinsi Lampung masuk dalam kategori ringan yaitu antara 20%-29%.Tetapi sampai saat ini pemerintah masih terus melakukan upaya untuk pencegahan *stunting*, diantaranya yaitu pemberian makanan tambahan pada balita (Waroh, 2019). Maka dari itu penulis ingin membuat suatu PMT *cookies* substitusi tepung kacang merah dan tepung ikan teri, diharapkan dapat membantu mencukupi kebutuhan gizi anak balita, terkhusus bagi balita yang mengalami masalah *stunting*.

Kacang merah (*Phaseolus vulgaris L)* merupakan jenis tanaman kacang – kacangan yang biasanya dikonsumsi sebagai sayur, campuran salad ataupun aneka kue. Kacang merah merupakan sumber protein nabati dan sumber energi yang cukup tinggi (Naging, 2019). Kacang merah memiliki kandungan karbohidrat dan protein yang cukup tinggi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan yang kurang pada balita. Pada 100 g kacang merah memiliki kandungan zat gizi diantaranya yaitu 171 kkal energi, 11,0 g protein, 2,2 g lemak, 28,0 g karbohidrat dan 293 mg kalsium (TKPI, 2017). Kacang merah juga memiliki banyak manfaat salah satunya tepung kacang merah yang memiliki umur simpan lama dan dapat diolah sebagai campuran makanan atau *cookies*.

Ikan teri merupakan makanan yang mudah didapat dan murah harganya, ikan teri banyak dikonsumsi oleh kalangan menengah ke bawah, dan sumber kalsium terbaik untuk mencegah pengeroposan. Kebutuhan kalsium untuk anak usia 1-3 tahun yaitu 650 mg, dan anak usia 4-6 tahun yaitu 1000mg (Peratutan Menteri Kesehatan RI, 2019). Pada 100 g ikan teri memiliki kandungan zat gizi diantaranya yaitu 74 kkal energi, 10,3 g protein, 1,4 g lemak, 4,1 g karbohidrat dan 972 mg kalsium(TKPI, 2017)

Cookies merupakan kue kering yang berbentuk kecil, memiliki rasa manis, bertekstur padat dan renyah. *Cookies* biasanya terbuat dari tepung terigu, gula dan telur. Namun di Indonesia komoditi gandum yang merupakan bahan baku tepung terigu untuk membuat *cookies* harus diimpor dari negara lain. Negara pengimpor gandum terbesar setelah Mesir yaitu Indonesia.Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada 2019 Indonesia mengimpor tepung terigu hingga 34.467 ton. Angka tersebut naik sekitar 2,6 juta ton dibanding tahun sebelumnya, impor gandum Indonesia menembus 10,69 juta ton, naik 5 juta ton dibanding tahun

sebelumnya. Ketergantungan pangandari luar negeri dapat menurunkan cadangan devisa negara jika terus dibiarkan. Oleh karena itu perlu adanya pemanfaatan pangan lokal untuk mengurangi ketergantungan pangan luar negeri, seperti penganekaragaman pangan yaitu dengan memanfaatkan pangan lokal(Doloksaribu, 2019)

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis berinisiatif untuk membuat *cookies* dengan substitusi tepung kacang merah dan tepung ikan teri untuk menghasilkan *cookies* yang memiliki sumber protein dan kalsium yang tinggi, selain itu juga dapat menghasilkan *cookies* dengan harga yang relatif murah dan dapat membantu mengurangi terjadinya *stunting.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah "Bagaimana pembuatan *cookies* substitusi tepung kacang merah dan tepung ikan teri sebagai pemberian makanan tambahan (PMT) pada anak *stunting*?"

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian "kajian pembuatan *cookies* substitusi tepung kacang merah dan tepung ikan teri sebagai penanganan *stunting*" ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui karakteristik *cookies* substitusi tepung kacang merah dan tepung ikan teri.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui produk yang paling disukai pada *cookies* substitusi tepung kacang merah dan tepung ikan teri dengan menggunakan metode hedonik.
b. Untuk mengetahui kandungan protein pada *cookies* yang paling disukai menggunakan metode kjeldahl.
c. Untuk mengetahui kandungan kalsium pada *cookies* yang paling disukai menggunakan metode spektofotometri.

d. Untuk mengetahui kandungan gizi pada *cookies* substitusi tepung kacang merah dan tepung ikan teri paling disukai berdasarkan TKPI
e. Mengetahui *food cost* dan harga jual pada *cookies* substitusi tepung kacang merah dan tepung ikan teri.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Sebagai sumber data dalam menyusun karya tulis ilmiah di Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang serta bermanfaat bagi peneliti untuk menambah ilmu pengetahuan,wawasan dan sarana pengembangan ilmu yang telah didapatkan selama menempuh pendidikan.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk menambah wawasan dan pengetahuan dan dapat mengatasi masalah *stunting.*

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah penerapan ilmu teknologi pangan dengan menganalisis sifat organoleptik pada *cookies* substitusi tepung kacang merah dan tepung ikan teri untuk alternatif makanan penanganan *stunting*pada anak balita. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2021 sampai April 2022 dan dikerjakan di laboratorium Jurusan Gizi Poltekkes Tanjungkarang dengan menganalisis *cookies* yang paling disukai menggunakan uji organoleptik dengan 75 panelis tidak terlatih yaitu orangtua yang mempunyai anak balita dan tidak menggunakan pengulangan meliputi warna, aroma, rasa, tekstur dan tingkat kesukaan pada produk *cookies* tersebut.